

Pemanfaatan Lahan Sekolah Melalui Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Upaya Edukasi Kesehatan Mandiri Di SMKN 6 KOTA SERANG

Mutiara Permana¹, Suflani², Maria Miselsia Wonga Mbu³, Gilang Agusti⁴, Rido Ade Saputra⁵, Rifal Santoso⁶ Nida Aeni Muflihah⁷

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Fakultas Komunikasi,
Program Studi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Program Studi Akuntansi, Manajemen, dan Teknik Sipil,
^{1,2,3,4,5,6} **Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia**

Email: mutiarapermana07@gmail.com¹, suflani0780@gmail.com², miselwonga@gmail.com³,
gilangagusti15@gmail.com⁴, saputraridoade6@gmail.com⁵, sntsrifal@gmail.com⁶,
nidaaeni26@gmail.com⁷

Abstract

This community service aimed to utilize available school land through the establishment of a family medicinal plant garden as a medium for independent health education at SMKN 6 Kota Serang. The program was implemented by Universitas Bina Bangsa KKM students in Mesjid Priyayi Village using a participatory descriptive approach. Activities included site observation, preparation of plants and containers, planting, arrangement, labeling, and direct education on plant identity, basic benefits, maintenance, and safe use. Data were obtained through field observation, documentation, and reflective discussion. The activity transformed an underused area into a contextual learning space while encouraging student participation in environmental care. Plant labels connected botanical objects with health information, while hands-on planting supported experiential learning and shared responsibility. The program emphasized that medicinal plants support informed selfcare and do not replace professional diagnosis or treatment. Continuous maintenance, teacher supervision, and integration with school projects are recommended to sustain the TOGA garden.

Keywords: School Land Utilization; Family Medicinal Plants; Health Education; Independent Health Care

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memanfaatkan lahan sekolah melalui pembentukan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai media edukasi kesehatan mandiri di SMKN 6 Kota Serang. Program dilaksanakan oleh mahasiswa KKM Universitas Bina Bangsa di Kelurahan Mesjid Priyayi menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif. Kegiatan mencakup observasi lokasi, persiapan tanaman dan wadah, penanaman, penataan, pelabelan, serta edukasi mengenai identitas, manfaat dasar, perawatan, dan penggunaan tanaman obat secara aman. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan refleksi bersama. Kegiatan mengubah lahan yang belum dimanfaatkan optimal menjadi ruang belajar kontekstual sekaligus mendorong keterlibatan siswa dalam pemeliharaan lingkungan. Label tanaman menghubungkan objek botani dengan informasi kesehatan, sedangkan praktik menanam mendukung pembelajaran berbasis pengalaman dan tanggung jawab bersama. Program menegaskan bahwa tanaman obat mendukung kesehatan mandiri secara terinformasi dan tidak menggantikan diagnosis atau terapi tenaga kesehatan. Pemeliharaan berkelanjutan, pendampingan guru, dan integrasi dengan proyek sekolah diperlukan untuk menjaga fungsi kebun TOGA.

Kata kunci: Pemanfaatan lahan sekolah; tanaman obat keluarga; edukasi kesehatan; kesehatan mandiri

PENDAHULUAN

Kesehatan mandiri merupakan kemampuan individu dan keluarga untuk melakukan pemeliharaan kesehatan sehari-hari secara sadar, aman, dan bertanggung jawab. Tanaman obat keluarga dapat mendukung upaya tersebut apabila dikenali dengan benar, dibudidayakan secara baik, dan digunakan berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kementerian Kesehatan menempatkan TOGA sebagai bagian dari asuhan mandiri, sedangkan strategi obat tradisional global menekankan pentingnya keamanan, mutu, pilihan yang terinformasi, dan keterhubungan dengan pelayanan kesehatan formal (Kementerian Kesehatan RI, 2021; World Health Organization, 2025).

Sekolah memiliki lahan, warga belajar, dan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan TOGA dikembangkan bukan hanya sebagai penghijauan, tetapi juga sebagai laboratorium hidup. Kebun sekolah dapat mempertemukan pengetahuan kesehatan, lingkungan, budidaya tanaman, kerja kelompok, dan tanggung jawab perawatan dalam pengalaman konkret. Edukasi melalui pengamatan dan praktik langsung lebih mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari karena siswa berinteraksi dengan objek yang dipelajari

(Susiloningrum et al., 2023).

Hasil observasi mahasiswa KKM di SMKN 6 Kota Serang menunjukkan adanya ruang sekolah yang dapat ditingkatkan fungsinya melalui penataan tanaman dalam pot. Kondisi tersebut melahirkan program pemanfaatan lahan sekolah melalui penanaman TOGA. Program diarahkan pada dua kebutuhan yang berkaitan, yaitu penguatan fungsi ekologis lingkungan sekolah dan penyediaan sarana edukasi kesehatan mandiri bagi siswa. Kegiatan budidaya TOGA juga berpotensi meningkatkan pengetahuan, kepedulian lingkungan, dan kemampuan masyarakat mengenali sumber daya kesehatan di sekitarnya (Nurchahyo et al., 2022; Kurochman et al., 2023).

Masalah utama yang hendak dijawab adalah bagaimana lahan sekolah dapat diubah menjadi media belajar TOGA yang sederhana, informatif, dan memungkinkan keberlanjutan perawatan. Program tidak diarahkan untuk mengajarkan swamedikasi tanpa batas, melainkan memperkenalkan tanaman, manfaat tradisional, cara perawatan, dan prinsip kehati-hatian. Siswa diarahkan untuk membaca label, memastikan identitas tanaman, menjaga kebersihan bahan, serta berkonsultasi dengan tenaga kesehatan ketika keluhan menetap atau berat.

Tujuan kegiatan adalah memanfaatkan lahan sekolah melalui penataan tanaman obat, meningkatkan pengenalan siswa terhadap TOGA, membangun pengalaman belajar melalui penanaman dan pelabelan, serta menyusun dasar keberlanjutan kebun TOGA. Manfaat program diharapkan tidak berhenti

pada tersedianya tanaman, tetapi berlanjut sebagai sumber belajar warga sekolah.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan dilaksanakan di SMKN 6 Kota Serang, Kelurahan Mesjid Priyayi, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Pelaksana adalah mahasiswa KKM Universitas Bina Bangsa bersama siswa dan unsur sekolah. Pendekatan deskriptif partisipatif digunakan karena tim tidak hanya mengamati, tetapi terlibat bersama mitra dalam penyiapan, penanaman, penataan, dan edukasi. Partisipasi dibangun agar hasil kegiatan memiliki rasa kepemilikan bersama dan peluang keberlanjutan yang lebih baik.

Data dihimpun melalui observasi kondisi lahan, dokumentasi visual, pencatatan tahapan kerja, dan refleksi terhadap keterlibatan peserta. Tidak dilakukan pengukuran pretest-posttest sehingga hasil tidak dinyatakan dalam persentase peningkatan pengetahuan. Keberhasilan dibaca secara kualitatif melalui keterlaksanaan tahap kegiatan, terbentuknya area TOGA, tersedianya label, partisipasi siswa, dan adanya arahan perawatan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program TOGA

Tahap	Kegiatan Utama	Luaran
1	Observasi lahan dan koordinasi	Lokasi dan kebutuhan teridentifikasi
2	Persiapan tanaman, pot, media, alat, dan label	Bahan siap digunakan
3	Penanaman dan penataan bersama siswa	Tanaman tersusun pada area terpilih
4	Pelabelan dan edukasi fungsi tanaman	Identitas dan informasi dasar tersedia
5	Dokumentasi, refleksi, dan rencana perawatan	Bukti kegiatan dan arahan keberlanjutan tersedia

Observasi menilai ruang, pencahayaan, akses penyiraman, keamanan pot, dan kemudahan area dilihat siswa. Mahasiswa menyiapkan tanaman, wadah, media, alat sederhana, dan kartu informasi. Pelaksanaan inti dilakukan melalui penanaman dan penataan bersama, lalu tanaman diberi label agar kebun memiliki fungsi edukatif. Tahap akhir mencakup penyampaian informasi dasar, dokumentasi, dan pembahasan tanggung jawab perawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan area TOGA yang tertata menggunakan pot dan memanfaatkan ruang sekolah yang sebelumnya belum berfungsi optimal sebagai sarana pembelajaran. Tanaman disusun dengan mempertimbangkan akses pemeliharaan dan keterlihatan label. Proses penanaman melibatkan siswa sehingga kegiatan tidak berhenti sebagai penyerahan tanaman, tetapi menjadi pengalaman bekerja bersama.

Tabel 2. Komponen Edukasi pada Kebun TOGA

Komponen	Isi Edukasi	Indikator yang Diamati
Pengenal a n	Nama tanaman dan ciri yang mudah diamati	Siswa menghubungkan label dengan tanaman
Manfaat dasar	Pemanfaatan tradisional secara umum dan terbatas	Siswa memahami manfaat berbeda tiap tanaman
Budidaya	Media, penyiraman, cahaya, dan kebersihan	Siswa terlibat dalam penanaman dan perawatan
Keamana n	Identitas, kebersihan, dan kewajaran penggunaan	Siswa mengetahui perlunya kehati-hatian
Keberlanju tan	Jadwal pemeliharaan dan penggantian label	Ada tanggung jawab lanjutan

Pelabelan penting karena tanaman tanpa informasi mudah kehilangan fungsi edukatifnya. Label membantu siswa mengenali nama tanaman dan mengingat pesan utama kegiatan. Informasi dibuat singkat agar mudah dibaca dan tidak mendorong klaim pengobatan berlebihan. Pemanfaatan pengobatan tradisional perlu dilakukan berdasarkan pilihan terinformasi serta memperhatikan keamanan (World Health

Organization, 2023).

Pemanfaatan Lahan dan Penataan Tanaman

Pemanfaatan lahan dimulai dengan memilih area yang dapat dijangkau siswa dan memungkinkan tanaman menerima cahaya serta penyiraman. Penggunaan pot

memberikan fleksibilitas karena tanaman dapat dipindahkan ketika tata ruang perlu disesuaikan. Penataan dibuat berkelompok agar area terlihat sebagai satu kebun tematik. Model ini sesuai untuk sekolah dengan ruang terbatas karena fungsi edukasi dapat dibangun tanpa memerlukan kebun tanah yang luas.



Gambar 1. Proses penanaman dan penataan TOGA bersama siswa SMKN 6 Kota Serang

Dokumentasi menunjukkan keterlibatan mahasiswa dan siswa dalam menyiapkan serta menata tanaman. Interaksi langsung memberi kesempatan untuk mengenali kebutuhan dasar tanaman, termasuk posisi tanaman dalam pot, kepadatan media, dan kestabilan wadah. Kerja bersama membangun tanggung jawab sosial karena keberhasilan kebun bergantung pada koordinasi dan pemeliharaan setelah program selesai. Pelabelan sebagai Media Edukasi

Setelah tanaman ditata, kartu informasi ditempatkan di dekat pot. Label menjadi penghubung antara tanaman yang diamati dan pengetahuan kesehatan yang diperkenalkan. Keberadaan label memungkinkan warga sekolah memperoleh informasi singkat meskipun tidak didampingi mahasiswa. Edukasi visual memperpanjang masa manfaat program karena pesan tetap tersedia setelah kegiatan KKM berakhir.



Gambar 2. Tanaman TOGA yang telah ditata dan dilengkapi kartu informasi

Tanaman telah dikelompokkan dan diberi kartu informasi. Pengembangan berikutnya sebaiknya menggunakan label tahan air yang memuat nama lokal dan ilmiah, bagian yang lazim digunakan, peringatan sederhana, serta kode QR menuju sumber terpercaya. Penguatan informasi penting karena kemiripan bentuk antarjenis dapat menimbulkan kekeliruan apabila identifikasi hanya mengandalkan ingatan. Keterlibatan Siswa dan Pembelajaran

Kontekstual

Siswa tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi ikut dalam proses penanaman dan penataan. Pembelajaran berbasis pengalaman membantu menghubungkan konsep dengan kegiatan fisik dan kondisi nyata sekolah. Program pengenalan TOGA di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa praktik menanam, mengamati, dan mendiskusikan manfaat tanaman dapat menumbuhkan perhatian terhadap kesehatan dan lingkungan (Susiloningrum et al., 2023; Febrianti et al., 2025).



Gambar 3. Kolaborasi mahasiswa KKM dan siswa selama penanaman TOGA

Bagi siswa SMK, pengalaman tersebut dapat dikembangkan menjadi proyek lintas bidang seperti perawatan lingkungan, desain label, dokumentasi digital, kewirausahaan produk nonobat, atau kampanye informasi kesehatan. Pengolahan tanaman menjadi produk konsumsi tetap memerlukan pendampingan sesuai agar keamanan, dosis, kebersihan, dan regulasi tidak diabaikan.

Terbentuknya Area TOGA Sekolah

Tahap akhir ditandai dengan terbentuknya area TOGA yang dapat dilihat dan dirawat warga sekolah. Hasil fisik ini merupakan titik awal, bukan akhir kegiatan. Kebun akan kehilangan fungsi apabila tanaman tidak disiram, label rusak, atau area tidak dibersihkan. Keberlanjutan memerlukan penanggung jawab, jadwal pemeriksaan, pencatatan kondisi, dan penggantian tanaman yang mati.



Gambar 4. Mahasiswa KKM, siswa, dan pihak sekolah pada area TOGA yang telah dibentuk

PERUBAHAN YANG TERAMATI

Karena tidak tersedia instrumen kuantitatif, perubahan dinilai secara deskriptif. Sebelum kegiatan, ruang belum berfungsi sebagai pusat informasi tanaman obat. Sesudah kegiatan, area memiliki tanaman dalam pot, kartu informasi, dokumentasi, dan keterlibatan warga sekolah. Perubahan paling jelas terletak pada fungsi ruang, dari lahan yang belum dimanfaatkan optimal menjadi media belajar.

Tabel 3. Perubahan Kondisi yang Teramati

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Fungsi lahan	Belum menjadi ruang belajar TOGA	Menjadi area tanaman obat dan edukasi
Ketersediaan tanaman	Belum tertata sebagai koleksi tematik	Tanaman dikelompokkan dalam pot
Informasi	Belum tersedia label edukatif	Tersedia kartu informasi dasar
Partisipasi siswa	Belum terlibat dalam program TOGA	Terlibat dalam penanaman dan penataan
Keberlanjutan	Belum ada kebutuhan perawatan khusus	Memerlukan penyiraman dan pemantauan

Tabel 3 tidak dimaksudkan sebagai bukti peningkatan pengetahuan secara statistik, melainkan menunjukkan keluaran nyata dan perubahan fungsi lingkungan. Evaluasi lanjutan dapat memakai pretest-posttest pengenalan tanaman, lembar observasi keterampilan menanam, dan pemantauan tanaman setelah satu hingga tiga bulan.

EDUKASI KESEHATAN MANDIRI YANG AMAN

Edukasi kesehatan mandiri dipahami sebagai kemampuan mengenali sumber daya kesehatan, menjaga kebersihan dan kebugaran, serta mengambil keputusan tepat ketika memerlukan bantuan

profesional. TOGA dapat menjadi bagian dari literasi tersebut, tetapi tidak boleh diposisikan sebagai pengganti seluruh terapi medis. Pengguna perlu memastikan identitas tanaman, bagian yang digunakan, kebersihan, kemungkinan alergi, interaksi obat, dan batas keluhan yang dapat ditangani sendiri. Pesan keamanan penting bagi remaja karena informasi tanaman obat mudah diperoleh dari media sosial namun kualitasnya tidak selalu terverifikasi. Kebun sekolah memberi peluang mengajarkan kebiasaan memeriksa sumber, membaca peringatan, dan tidak menggeneralisasi manfaat satu tanaman untuk semua kondisi. Kementerian Kesehatan menyediakan petunjuk asuhan mandiri TOGA, sedangkan WHO menempatkan penggunaan tradisional yang aman dan berbasis bukti sebagai bagian penguatan kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2021; World Health Organization, 2025).

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Ketersediaan ruang yang dapat ditata	Luas dan kondisi fisik area terbatas
Partisipasi mahasiswa dan siswa	Waktu kegiatan KKM terbatas
Tanaman dapat dipelihara dalam pot	Perlu penyiraman dan pengawasan rutin
Label memperkuat fungsi edukasi	Label kertas rentan rusak oleh cuaca
Dukungan pihak sekolah	Keberlanjutan bergantung pada penanggung jawab

Kekuatan program terletak pada tersedianya ruang, partisipasi siswa, fleksibilitas pot, dan dukungan sekolah. Hambatan terutama berkaitan dengan kesinambungan pemeliharaan. Kegiatan TOGA lain juga menempatkan penyuluhan dan praktik langsung sebagai kekuatan, tetapi membutuhkan tindak lanjut agar tanaman terawat dan dimanfaatkan secara tepat (Atmojo & Darumurti, 2021; Nurcahyo et al., 2022).

RENCANA KEBERLANJUTAN

Tabel 5. Rencana Keberlanjutan Kebun TOGA

Kegiatan	Pelaksana yang Disarankan	Frekuensi
Penyiraman dan pemeriksaan media	Piket siswa/penanggung jawab	Sesuai kebutuhan tanaman
Pembersihan area dan gulma	Kelompok siswa	Mingguan

Pemeriksaan label	Guru pendamping dan siswa	Bulanan
Dokumentasi pertumbuhan	Siswa melalui proyek belajar	Bulanan
Evaluasi tanaman mati/rusak	Sekolah dan mitra	Setiap akhir bulan

Integrasi kebun TOGA ke kegiatan lingkungan, unit kesehatan sekolah, atau pembelajaran berbasis proyek dapat menjaga relevansinya. Dokumentasi pertumbuhan dapat dijadikan portofolio siswa. Jika sekolah mengembangkan produk olahan, diperlukan pendampingan tenaga kesehatan, farmasi, atau pihak berwenang agar klaim, kebersihan, pengolahan, dan distribusi dilakukan tepat.

KESIMPULAN

Program pemanfaatan lahan sekolah melalui penanaman TOGA di SMKN 6 Kota Serang berhasil membentuk area tanaman obat yang berfungsi sebagai ruang hijau dan media edukasi kesehatan mandiri. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi, persiapan, penanaman, penataan, pelabelan, edukasi, dan dokumentasi. Keterlibatan siswa memperkuat sifat partisipatif dan kontekstual kegiatan.

Hasil terlihat pada perubahan fungsi ruang, tersedianya tanaman dan label informasi, serta pengalaman belajar bersama. Karena kegiatan tidak menggunakan pretest-posttest, hasil tidak disimpulkan sebagai peningkatan pengetahuan dalam angka. Namun, keluaran fisik dan proses partisipasi menunjukkan kebun TOGA layak dikembangkan sebagai media pembelajaran kesehatan dan lingkungan.

Keberlanjutan program bergantung pada jadwal pemeliharaan, penanggung jawab, perbaikan label, pemantauan kondisi tanaman, dan integrasi dengan kegiatan sekolah. Edukasi harus menekankan penggunaan tanaman obat secara aman, terinformasi, dan tidak menggantikan pemeriksaan tenaga kesehatan. Dengan pengelolaan berkelanjutan, kebun TOGA dapat menjadi sumber belajar bagi warga sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim menyampaikan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa, Pemerintah Kelurahan Mesjid Priyayi, SMKN 6 Kota Serang, guru, siswa, dan seluruh pihak yang mendukung kegiatan KKM serta pembentukan kebun TOGA.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat

- keluarga (TOGA). Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1).
<https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Ekasari, R., et al. (2024). Pemberdayaan pada siswa SMK BAZNAS melalui budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat.
<https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/mitra/article/view/4685>
- [2] Febrianti, A., et al. (2025). Pemberdayaan siswa sekolah dasar melalui program apotek hidup di lingkungan sekolah. Indonesian Community Mandiri.
<https://ejournal.icmandiri.com/index.php/ICM/article/view/217>
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Petunjuk praktis asuhan mandiri pemanfaatan TOGA dan akupresur (Edisi 2).
<https://repository.kemkes.go.id/book/25>
- [5] Kurochman, S. S. N., et al. (2023). Pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya peningkatan kesehatan mandiri masyarakat. I-Com: Indonesian CommunityJournal.
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/icom/id/article/view/3185>
- [6] Nurcahyo, E., Azhara, W., Keken, K., Pangibi, A. A., & Goy, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) di Kelurahan Saragi, Kabupaten Buton. SWARNA, 1(2), 120-125.
<https://doi.org/10.55681/swarna.v1i2.76>
- [7] Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri. Warta LPM, 24(3).
<https://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/11111>
- [8] Santi, F., et al. (2023). Edukasi tanaman obat keluarga (TOGA) bagi anak sebagai penguatan literasi kesehatan. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara.
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/807>
- [9] Susiloningrum, D., et al. (2023). CINTOLUNI (Cinta Tanaman Obat Keluarga Sejak Dini) pada siswa sekolah dasar. SWARNA, 2(6), 702-705.
<https://doi.org/10.55681/swarna.v2i6.656>
- [10] World Health Organization. (2023). Integrating traditional medicine in health care.
<https://www.who.int/southeastasia/news/features/stories/detail/integrating-traditional-medicine>



SENAPAS

Prosiding Seminar Nasional IPengabdian Kepada Masyarakat
